




Strategi penguatan ketahanan UMKM saat pandemi covid-19 melalui inovasi produk olahan pisang

Kholida Atiyatul Maula, Isro'iyatul Mubarakah✉, Ani Nurdiani Azizah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jakarta, Indonesia

✉ isroiyaatul.mubarakah@fe.unsika.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4267>

Abstrak

UMKM menjadi sektor yang paling terdampak selama masa pandemi Covid-19. Diantaranya UMKM di Desa Tegallega Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang. Permasalahan yang dihadapi sangat beragam, seperti permintaan yang menurun, tambahan modal tidak dapat diakses, tidak ada biaya untuk melanjutkan usaha, kemampuan penggunaan teknologi rendah, pemasaran tidak maksimal, kurangnya inovasi produk, dan tidak adanya pencatatan dan pembukuan. Metode penyelesaian masalah yang digunakan adalah pelatihan pengembangan SDM dalam bidang kewirausahaan, pendampingan kelompok *home industry*, serta monitoring dan evaluasi. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang melimpah, yaitu buah pisang. Buah pisang dapat digunakan sebagai bahan baku karena mudah ditemui dan harga yang relatif murah serta dapat diolah dengan berbagai macam variasi yang lebih inovatif, seperti banana caramel, Super Banana Chocolate Cake, dan banana stick.

Kata Kunci: Covid-19; Pelatihan; Pisang; UMKM

Strategies for strengthening SME resilience during the covid-19 pandemic through banana processed product innovations

Abstract

SMEs were the sector most affected during the Covid-19 pandemic. Among them are SMEs in Tegallega Village, Ciampel District, Karawang Regency. The problems faced are very diverse, such as decreasing demand, inaccessible additional capital, no cost to continue the business, low technology usage ability, poor marketing, lack of product innovation, and absence of records and books. The problem-solving method used was training in developing human resources in the field of entrepreneurship, mentoring home industry groups, as well as monitoring and evaluation. The results achieved in this activity were providing training to SME actors to be able to take advantage of the abundant resources, namely bananas. Banana fruit can be used as raw material because it is easy to find and the price is relatively cheap and can be processed with a variety of more innovative variations, such as banana caramel, Super Banana Chocolate Cake, and banana stick.

Keywords: Covid-19; Training; Banana; SME

1. Pendahuluan

UMKM merupakan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2008 usaha mikro adalah usaha produktif milik

orang perorangan ataupun badan usaha perorangan dengan jumlah aset maksimal 0 sampai Rp 50 juta dan omzet total sampai 300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh orang perorangan ataupun badan usaha akan tetapi bukan merupakan anak perusahaan dengan jumlah aset lebih dari Rp 50 juta sampai Rp 500 juta dan omzet total Rp 300 juta sampai Rp 2,5 milyar. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh cabang orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai Rp 10 milyar dan omzet total Rp 2,5 milyar sampai Rp 50 milyar.

Perkembangan UMKM memiliki potensi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan UMKM yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. Peran UMKM yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta penyerapan tenaga kerja. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini mau tidak mau memberikan dampak terhadap berbagai sektor. Pada tataran ekonomi global, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada perekonomian domestik negara-bangsa dan keberadaan UMKM. Laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menyebutkan bahwa pandemi ini berimplikasi terhadap ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian.

Situasi pandemi Covid-19 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk menjaga eksistensi UMKM. Tantangan diartikan, perlu adanya solusi jangka pendek untuk membantu UMKM dan pekerja yang tergabung didalamnya. Peluang diartikan, solusi jangka pendek perlu dilanjutkan dengan solusi jangka panjang apalagi jika dikaitkan dengan era industri 4.0. UMKM dapat menjadi garda terdepan dalam pencapaian pilar ekonomi *SDGs* dengan penciptaan lapangan kerja, penciptaan kondisi kerja yang layak, inovasi bisnis, adaptasi dan mitigasi dampak negatif ekonomi, sosial dan lingkungan pada operasi bisnis untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Maka aksi kolektif berbagai sektor sangat dibutuhkan mendukung kebangkitan UMKM. Dalam hal ini, sektor bisnis mempunyai kemampuan untuk mencari solusi melalui teknologi, inovasi dan investasi.

Sampel UMKM yang terdata di Kemenkop UKM, dilaporkan bahwa sejumlah 56% UMKM mengaku mengalami penurunan pada hasil omzet penjualan akibat pandemi Covid-19, 22% lainnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan/kredit, 15% mengalami permasalahan dalam distribusi barang, dan 4% sisanya melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah. Dari seluruh UMKM yang terdata dalam riset ini, komposisi UMKM yang bergerak dalam industri mikro menempati angka 87,4%. Alhasil, dampak awal pandemi Covid-19 pada sektor UMKM terdeteksi pada level UMKM mikro ini. Angka ini menunjukkan fakta yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 72,6% dan lebih rendah dari yang dilaporkan oleh LIPI yaitu sebesar 94,7%. Kedua riset terakhir dilakukan pada bulan Juni 2020, akhir Kuartal II tahun 2020. Tidak ketinggalan, riset dari JNE melaporkan angka yang hampir sama dengan yang dilaporkan oleh LIPI, yaitu 96% UMKM mengaku sebagai yang terimbas parah oleh pandemi Covid-19.

UMKM yang terkena dampak dari pandemi Covid-19 ini salah satunya terdapat di Desa Tegallega, Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang yang dimana dampak yang terasa adalah penurunan pendapatan sehingga harus bisa mengembangkan agar penjualan tetap stabil dengan inovasi hingga menggunakan strategi yang bisa diterapkan. Tentunya hal ini yang harus diperhatikan agar bisa tetap bertahan dan tetap stabil dalam keadaan pandemi Covid-19.

Kepala Kantor Staf Presiden (KSP) Moeldoko memaparkan ada tiga masalah yang melanda pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di masa pandemi. Ada tiga masalah yang melanda pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di masa pandemi. Masalah dari sisi permintaan, akses permodalan dan UMKM tak punya kemampuan untuk membiayai usahanya. Namun, di luar tiga masalah UMKM di masa pandemi ini, sebenarnya ada masalah klasik yang masih saja terjadi di UMKM. Beberapa masalah klasik itu adalah mayoritas UMKM tidak berbadan hukum resmi, UMKM tidak memiliki laporan keuangan, kemampuan UMKM cenderung rendah dalam menggunakan teknologi dan permasalahan pemasaran.

Melihat jumlah kasus Covid-19 yang terus naik hingga Kabupaten Karawang kembali masuk wilayah dengan tingkat risiko tinggi atau zona merah. Pemerintah daerah Kabupaten Karawang menerapkan peraturan pembatas kegiatan masyarakat, atas keputusan tersebut, maka seluruh kegiatan masyarakat akan dibatasi hanya sampai pukul 21.00 WIB. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi penyebaran Covid-19 di Kabupaten Karawang agar bisa ditekan. Selain menerapkan jam malam, Kabupaten Karawang juga saat ini kembali menerapkan PSBB proporsional. Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Karawang juga melakukan tes swab secara masal. Selain itu Pemda Karawang juga mewajibkan bagi para pengelola industri, melaporkan kegiatan karyawannya baik dalam maupun luar pabrik. Mengingat kasus penyebaran terbesar berada di klaster industri.

Dalam situasi krisis seperti ini, sektor UMKM sangat perlu perhatian khusus, karena merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB dan dapat menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja, menyubstitusi produksi barang konsumsi atau setengah jadi. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan ada beberapa masalah yang dihadapi UMKM di Desa Tegallega, salah satu contohnya adalah penurunnya permintaan pembelian yang terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat akibat dari adanya pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Secara rinci permasalahan yang dihadapi UMKM dari Desa Tegallega yaitu (1) Permintaan yang menurun; (2) Modal yang tidak dapat diakses; (3) Tidak ada biaya untuk melanjutkan usaha; (4) Kemampuan UMKM cenderung rendah dalam menggunakan teknologi; (5) Pemasaran yang tidak maksimal; (6) Kurangnya inovasi pada produk yang dijual dan (7) Tidak adanya pencatatan/pembukuan.

2. Metode

Lokasi pengabdian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu metode yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan lokasi adalah karena di daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi olahan pisang. Metode yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran. Ada 3 metode yang dilakukan yang pertama, pelatihan pengembangan SDM dalam bidang kewirausahaan yang meliputi pelatihan teknis berupa pelatihan kewirausahaan

bagi masyarakat Ciampel yang berbasis potensi lokal yang meliputi pengolahan pisang dengan demo/praktik pembuatan olahan pisang (keripik aneka rasa) dan pelatihan non-teknis berupa (1) Penguatan kelembagaan kelompok dengan dibentuknya kelembagaan dalam tujuan membantu jalannya usaha produk pisang; (2) Administrasi keuangan (pembukuan) kelompok *home industry* dengan memberikan pengetahuan serta informasi baru mengenai pembukuan keuangan yang mudah melalui Aplikasi UKM agar dapat mempermudah dalam proses pembukuan serta pelaku usaha pisang dapat memisahkan antara keuangan pribadi serta keuangan usahanya dan (3) Strategi pemasaran produk dengan penentuan strategi pemasaran agro industri keripik pisang dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) terlebih dahulu dihimpun data melalui daftar pertanyaan, yang berisi seperangkat pernyataan yang telah dirancang sesuai dengan dimensi dan variabel untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Kedua, metode yang digunakan dengan pendampingan kelompok *home industry* seperti dalam pembuatan produk, pengemasan dan pemasaran produk. Seperti yang sering kita dapati, pisang sering diolah menjadi berbagai macam olahan berbahan dasar pisang diantaranya yaitu, pisang dapat dibuat berbagai macam olahan seperti tepung pisang, keripik pisang, sirup pisang, sambal pisang dan jam pisang cokelat. Pengolahan pisang dapat memperpanjang umur pisang karena telah mengalami proses pengolahan dan dengan penerapan teknologi pada pengolahan pangan akan membuat kualitas menjadi lebih baik dan meningkatkan nilai ekonomis tinggi. Proses pengemasan pada keripik pisang bertujuan untuk meningkatkan daya simpan agar dapat bertahan lama. Bahan pengemas yang biasa digunakan untuk keripik pisang adalah plastik *polipropelin*. Pada proses pemasaran produk dilihat dengan perubahan jaman memasuki era digitalisasi yaitu pemanfaatan alat elektronik seperti *handphone*, dapat menjadi alat dalam memasarkan produk secara online yang dapat dilakukan melalui salah satu platform *on demand* seperti penggunaan aplikasi *Grabfood* atau *Gofood* maupun melalui media sosial seperti *Facebook, Instagram* dan lain sebagainya.

Metode ketiga yang digunakan yaitu monitoring dan evaluasi. Dalam program KKN UNSIKA Tematik Integratif 2020/2021 ini ada dua lembaga yang berhak melakukan monitoring dan evaluasi melalui LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang

3. Hasil dan Pembahasan

UMKM yang tersebar luas di seluruh Indonesia termasuk daerah Karawang di Desa Tegallega tentu juga mengalami dampak. Desa Tegallega sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang yang memiliki luas wilayah 7,89 km². Banyak UMKM yang secara drastis mengalami penurunan dari para konsumen. Akibat wabah, konsumen mengalami kondisi psikologis takut tertular penyakit sehingga mengurung diri di dalam rumah. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada penurunan pendapatan yang secara tidak langsung mengurangi pengeluaran dan pola konsumsi mereka. Oleh karena itu para UMKM harus menyusun strategi penguatan ketahanan agar usaha yang dijalankan tidak bangkrut akibat pandemi.

Pemberdayaan dalam pengabdian ini dilakukan kepada semua pelaku UMKM Karawang yang berada di Kecamatan Ciampel, Desa Tegallega. Pelaku UMKM yang berada di Desa Tegallega ini bermacam-macam. [Tabel 1](#) berikut adalah jenis dan jumlah UMKM yang ada di Desa Tegallega.

Tabel 1. Macam-macam jenis dan jumlah usaha di Desa Tegallega

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Warung bakso	1
2	Warung kelontong	20
3	Pedagang gorengan	3
4	Jual beli bambu	1
5	Pedagang buah-buahan	1
6	Jual beli buah-buahan	1
7	Mie ayam	2
8	Warung sembako	6
9	Elektrik	1
10	Warung cilok goang	1
11	Nasi kuning keliling	1
12	Pangkas rambut	1
13	Ikan hias	1
14	Warung nasi	1
15	Pedagang bubur ayam	1
16	Gas 5 kg	1
17	Berternak	1
18	Pedagang gorengan keliling	1

Berdasarkan jenis usaha di atas bahwa yang kita ketahui yaitu salah satu diantaranya usaha toko sembako. Usaha toko sembako ini adalah salah satu peluang usaha yang menjanjikan dan cukup banyak dijalankan pengusaha kecil saat ini. Sembako seperti beras, minyak, gula, dan bahan makanan lainnya merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Semua orang pasti membutuhkannya, itulah sebabnya mengapa peluang usaha warung sembako masih cukup menjanjikan saat ini. Namun, beberapa orang pesimis dengan peluang usaha toko sembako karena harus bersaing dengan pemain besar seperti mini market dan pusat perbelanjaan yang semakin banyak. Maraknya mini market yang menjual produk yang sejenis memang merupakan tantangan tersendiri, namun tentu saja selalu ada celah yang bisa kita manfaatkan.

Pengolahan bahan makanan pada saat ini semakin banyak dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia bersamaan dengan lajunya pengembangan teknologi dan pengetahuan. Bahan baku pisang sangat mudah ditemui karena proses pertumbuhannya tidak perlu perlakuan khusus dan harganya juga relatif murah sehingga peminat buah pisang sangat banyak. Buah pisang merupakan salah satu bahan yang dijadikan bahan utama dalam mengolah berbagai makanan, meski sebelum diolah pun sudah dapat dikonsumsi dan rasanya pun enak dan bervitamin. Keripik pisang dengan rasa yang gurih dan renyah membuat banyak masyarakat tertarik dalam pengelolaan keripik pisang rumahan ini. Pengolahan keripik ini terdapat berbagai varian rasa saja terdiri dari coklat, keju, balado, pedas manis, coklat, *greentea*, dan jagung membuat olahan ini disukai oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat

menjawab masalah yang dihadapi oleh masyarakat yaitu kemiskinan. Olahan produk pisang yang dihasilkan menjadi keripik yang terdapat berbagai macam varian rasa tanpa bahan pengawet dan juga mempunyai nilai ekonomis yang baik karena harga jual yang cukup murah di kantong (Suyanto, Abdul, & Ahmad, 2020).

Berikut pembuatan inovasi olahan produk pisang di daerah Kecamatan Ciampel, Desa Tegallega.

a. *Banana Caramel*

Banana Caramel (Gambar 1) merupakan produk olahan dengan bahan dasar pisang yang dibaluti dengan saus *caramel* yang cukup menggoda dan menarik perhatian pelanggan sehingga tertarik untuk mencoba membelinya



Gambar 1. *Banana Caramel*

Berikut bahan yang digunakan dalam pembuatan "*Banana Caramel*":

1) Adonan utama :

- 500gr pisang
- 500gr terigu
- 2sdm tepung beras
- 2sdm tapioka
- 2sdm susu bubuk
- Secukupnya panir

2) Saus karamel :

- 250gr gula
- 2sdm mentega
- 8sdm air
- 1sdt SP
- 3sdm susu bubuk
- 6sdm susu kental manis

b. *Super Banana Chocolate Cake*

Super Banana Chocolate (Gambar 2) ini merupakan produk olahan dengan bahan dasar pisang yang di selimuti dengan saus coklat yang penuh dan sangat menarik perhatian pelanggan.



Gambar 2. *Super banana chocolate cake*

Bahan yang digunakan dalam pembuatan “*Super Banana Chocolate Cake*” yaitu :

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 1) 300gr pisang | 6) 1sdt baking powder |
| 2) 80gr coklat batang | 7) 3sdm gula |
| 3) 4sdm coklat bubuk | 8) 1sdt vanilla cair/bubuk |
| 4) 6sdm terigu | 9) 1butir telur |
| 5) 2sdm gula halus | |

c. *Banana Stick*

Banana Stick (Gambar 3) merupakan produk olahan dengan bahan dasar pisang yang taburi dengan keju manis bubuk dengan rasa yang sangat gurih dan cocok sebagai makanan cemilan di waktu santai.



Gambar 3. *Banana stick*

Pelatihan olahan pisang di atas dipandu oleh Chef Giorri yang dilaksanakan di halaman belakang Kantor Desa Tegallega. Pelatihan dilakukan sejak pagi pukul 08.00 hingga 16.00. Pelaku UMKM di Desa Tegallega dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-10 orang.

4. Kesimpulan

Situasi pandemi Covid-19 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk menjaga eksistensi UMKM. UMKM di seluruh Indonesia termasuk daerah Karawang di Desa Tegallega tentu juga terdampak. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, tim melakukan pelatihan pengembangan SDM dalam bidang kewirausahaan yang meliputi pelatihan teknis dan pelatihan non-teknis. Selain itu dilakukan juga pendampingan kelompok *home industry*.

Daftar Pustaka

Suyanto, M., Abdul, E., & Ahmad, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Topi Biau Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Pisang. *Insan Cita*, 2(1), 7-12.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License